

PERANAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MELESTARIKAN ADAT-ISTIADAT MOROWALI UTARA OLEH LEMBAGA ADAT SUKU MORI

By:

Rilhan Katmi Tansala

J.P.M. Tangkudunug

Stefi H. Harilama

Rilhankatmi6@gmail.com

ABSTRAK

Adat-istiadat merupakan bagian dari budaya. Tanpa adat-istiadat, manusia ada kalanya tidak akan bisa menjaga tingkah laku mereka. Adat-istiadat adalah sebuah peraturan, sebuah norma yang harus dilaksanakan, dipatuhi. Jika tidak dihormati atau dilanggar maka akan ada sanksi dan hukumannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan adat-istiadat suku Mori oleh lembaga adat suku Mori. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang adat-istiadat serta sanksi dari pelanggaran yang menyimpang dari norma dan nilai sosial yang berkaitan dengan adat-istiadat Suku Mori. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok pada peran lembaga adat sangat penting, karena melalui hubungan sosial, pendidikan, persuasi, serta bagaimana dalam memecahkan suatu persoalan dan membuat suatu keputusan-keputusan, itu semua dapat melestarikan suatu adat-istiadat apapun itu tidak terlepas dari adanya komunikasi antara masyarakat maupun anggota yang tergabung dalam suku tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat dikemukakan ialah agar lembaga adat lebih mempertegas pemberian sanksi terhadap pelanggaran adat yang terjadi di desa juga lembaga adat lebih meningkatkan fungsi dan tugasnya terutama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih efektif yang berkaitan dengan melestarikan adat-istiadat Suku Mori.

Kata kunci : Komunikasi Kelompok, melestarikan Adat-istiadat, Suku Mori

**PERANAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MELESTARIKAN ADAT-ISTIADAT
MOROWALI UTARA OLEH LEMBAGA ADAT SUKU MORI**

Oleh

Rilhan Katmi Tansala

J.P.M. Tangkudunug

Stefi H. Harilama

Rilhankatmi6@gmail.com

ABSTRACT

Customs are part of culture. Without customs, humans sometimes will not be able to maintain their behavior. Customs are rules, norms that must be implemented, obeyed. If not respected or violated there will be sanctions and penalties. This study aims to determine the role of group communication in preserving the customs of the Mori tribe by the Mori tribal traditional institutions. The problem in this research is the lack of knowledge from the community about the customs and sanctions of violations that deviate from social norms and values related to the customs of the Mori tribe. This study uses symbolic interaction theory with a qualitative research method approach. The results showed that group communication on the role of traditional institutions is very important, because through social relations, education, persuasion, and how to solve a problem and make decisions, it can all preserve any customs that cannot be separated from communication between the community and members who are members of the tribe. Based on the results of the research, the suggestion that can be put forward is that customary institutions reinforce sanctions against traditional violations that occur in villages as well as customary institutions to further enhance their functions and duties, especially in carrying out more effective activities related to preserving the customs of the Mori tribe.

Keywords : group communication, preserving customs, Mori tribe

PENDAHULUAN

Masyarakat atau penduduk Morowali Utara adalah kelompok etnik yang cukup besar di Sulawesi Tengah yang di kenal sebagai Masyarakat Suku Mori atau penduduk Kerajaan Mori. Suku Mori memiliki lembaga Adat yang bertugas untuk mengkomunikasikan tentang hukum, dan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat serta menyelenggarakan fungsi adat-istiadat yang menjadi bagian dari susunan asli daerah yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat itu sendiri, yang didalamnya terjadi interaksi dan komunikasi dalam kelompok. Ada dua karakteristik yang melekat pada suatu kelompok, yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu dengan lainnya. Sedangkan peran merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Pemerintah dan lembaga Adat bekerjasama dalam mengatur hukum (*Law*) atau peraturan (*Rule*) yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam kelompok masyarakat.

Mereka secara bersama-sama mengkomunikasikan tugas dan wewenang masing-masing dalam menetapkan sanksi-sanksi serta persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini lembaga adat Morowali Utara menjadi mitra pemerintah daerah untuk memberdayakan, melestarikan dan

mengembangkan adat-istiadat lokal yang menunjang penyelenggaraan pemerintah, kemasyarakatan dan pembangunan. Keberadaan lembaga adat juga berfungsi untuk mengayomi dan melestarikan nilai, sistem sosial maupun benda material dari kebudayaan lokal. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperkokoh fungsi dan peran lembaga adat sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan dengan acuan nilai, norma, tradisi, dan budaya. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa tersebut. Adat dapat di pahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun, dimana adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi oleh masyarakat pendukungnya.

Adat-istiadat memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam adat diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak

terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Termasuk Masyarakat Morowali Utara dikenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi Adat-istiadat suku Mori. Setiap daerah yang memiliki adat-istiadat pasti mempunyai lembaga adatnya masing-masing. Khususnya daerah kabupaten Morowali Utara memiliki lembaga adat yang dibentuk menjadi suatu kelompok yang bertugas untuk mengatur dan memberikan sanksi/denda terhadap suatu pelanggaran adat serta mengatur tata kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan hukum adat. Namun seiring berkembangnya zaman, hukum adat suku Mori terjadi perubahan. Berdasarkan observasi awal oleh penulis, masyarakat yang tinggal di desa tersebut tidak mampu melestarikan adat-istiadat yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dari para masyarakat akan adat-istiadat Morowali Utara serta sanksi/denda dari pelanggaran yang terjadi di masyarakat, sehingga terjadi penyimpangan dari norma dan nilai sosial terutama dikalangan anak-anak muda

Pengertian Peranan

Menurut Soerjono Soekanto (2014:210) Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga

seperti: hamil sebelum menikah, tetapi pihak yang terlibat tidak bersedia menikah atau bertanggung jawab maka akan dikenakan sanksi dari hukum adat beserta denda terhadap pelanggaran tersebut yaitu akan di denda 2 kerbau tudu dan menyerahkan 1 lembar kain sarung sebagai alat untuk menggendong anak "tababa". Ada juga yang sudah tinggal bersama sebelum resmi menikah, berhubungan dengan suami/isteri orang lain maka akan dikenakan sanksi persinahan (monsosabo). Sedangkan semua pelanggaran-pelanggaran itu sudah tertulis dalam hukum adat suku Mori beserta sanksi/dendanya yang disebut GAU. Dan untuk menegakan hukum adat dan adat-istiadat dibentuklah lembaga peradilan yang disebut 'Pu'u Mpobitara' atau kelompok majelis adat. Tetapi pada kenyataannya, kurangnya pengetahuan terhadap sanksi tersebut, juga ketegasan kelompok lembaga adat di desa mulai berkurang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam memberikan sanksi/denda adat bagi mereka yang melakukan penyimpangan.

mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antar seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang

dalam kelompok itu sedikit berarti kelompok itu merupakan kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*); jika jumlahnya banyak, berarti kelompoknya besar dan dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). (Effendi, 2003:75). Goldberg dalam Wiranto (2004:), mengatakan komunikasi kelompok adalah “*Group communication is an area of study, research and application that focuses not on group process in general, but on the communication behavior of individuals in small face to face discussion groups*”. (Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil).

1. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Adapun fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pertama komunikasi kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok dapat memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
- b. Fungsi kedua komunikasi kelompok adalah sebagai pendidik, dalam arti

bagaimana dalam sebuah kelompok baik secara formal dan informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.

- c. Fungsi ketiga komunikasi kelompok adalah persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang terlibat dalam usaha-usaha persuasi dalam suatu kelompok membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
- d. Fungsi keempat komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan permasalahan (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan membuat keputusan (*dicission making*) berhubungan dengan pemeliharaan antara dua atau lebih solusi (Sendjaja, 1994: 95-96).

Melestarikan Adat-istiadat

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 1, yaitu: Melestarikan adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaanya tetap terjaga dan berlanjut.

Lembaga Adat-istiadat

Pengertian lembaga adat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat, Lembaga Adat adalah lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat-istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli Desa yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat Desa.

Suku Mori

Menurut Tim Adat Suku Mori dalam kehidupan sehari-hari Suku Mori mengenal dua jenis adat-istiadat yang disebut 'GAU' yaitu :

1. Gau yang merupakan hukum adat yang mengatur sangsi/denda terhadap suatu pelanggaran yang selanjutnya disebut dengan Hukum Adat.
2. Gau yang merupakan adat-istiadat yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat.

Adapun untuk menegakan hukum adat dan adat-istiadat dibentuklah lembaga peradilan yang disebut '**Pu'u Mpo bitara**' atau Kelompok Majelis Adat. Lembaga ini dipimpin oleh yang tertua atau dituakan, biasanya sesepuh desa.

Metode Penelitian

Dalam Penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Morowali Utara, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2008). Dalam penelitian ini, istilah sempel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu

teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun yang menjadi kriteria yang dipakai dalam penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa Peran komunikasi kelompok sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Peranan komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru (Rahmad, 2001: 171). Peranan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa lembaga adat adalah lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat-istiadat. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, lembaga adat ini selalu melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami aturan dan norma serta konsekuensi yang ditanggungnya berdasarkan kesalahan yang diperbuat dan sebisa mungkin untuk tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa istilah sosialisasi yang dimaksudkan, jika dikombinasikan dengan komunikasi kelompok sebagai ilmu adalah istilah usaha untuk memberi informasi dan membelajarkan adat istiadat Morowali Utara ke generasi muda, serta memberikan contoh cara pelaksanaan adat istiadat tersebut. Agar peran komunikasi kelompok dalam mensosialisasikan ini bisa diterima oleh masyarakat, hal yang harus dilakukan yaitu

adalah Lembaga Adat 2 Orang, Tokoh Masyarakat 1 Orang dan Tokoh Pemuda 1 Orang.

terlebih dahulu adalah dengan mempengaruhi masyarakat. Sosialisasi ini sangat penting karena dengan berjalannya sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda akan mempermudah untuk melestarikan adat istiadat. Komunikasi kelompok yang dilakukan dalam bersosialisasi untuk melestarikan tradisi adat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kelompok dapat memberikan informasi secara kontinu tentang adat istiadat kepada masyarakat. Pemahaman tentang adat-istiadat ini tidak akan terjadi apabila komunikannya tidak memiliki kemauan dari diri sendiri untuk mengetahui peraturan-peraturan dan adat-istiadat yang di berlakukan di desa tersebut. Adapun usaha yang dilakukan yaitu memberikan informasi tentang pemahaman adat-istiadat yang tidaklah mudah bagi seorang tokoh adat, apalagi sebagian masyarakat khususnya di desa Beteleme sudah berpikir modern. Berbeda dengan masyarakat Tinompo dimana pemahaman tentang adat istiadat masih dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat. Dalam hal ini tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda harus bisa membuat masyarakat merasa tertarik dengan informasi yang disampaikan.

2. Kelompok dapat memberikan nasehat kepada masyarakat. Ada beberapa masyarakat di desa Beteleme yang tidak menggunakan / mengindahkan adat-istiadat lagi karena mereka berpendapat bahwa adat-istiadat / kebudayaan yang ada di desa itu sudah kuno dan ketinggalan jaman, sekarang sudah jaman modern. Dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tersebut tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda sangat berperan penting, dimana harus bisa memberikan informasi serta nasehat-nasehat yang mudah dipahami oleh masyarakat. Lembaga adat selalu berupaya untuk menanamkan rasa kasih sayang, saling menghormati, saling peduli antar sesama.
3. Kelompok dapat memberikan solusi terhadap masalah adat dan memberikan sanksi terhadap masyarakat yang melanggar adat-istiadat.

Kelompok dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda harus mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada masyarakat jika aturan adat-istiadat ini di langgar. Peran komunikasi kelompok dalam memberikan solusi kepada masyarakat sangat membantu masyarakat untuk keluar dari masalah yang terjadi. Selain dengan memberikan sosialisasi berupa informasi yang dikaitkan agama dengan adat, memberikan nasehat, dan lain sebagainya, dalam penyelesaian masalah kelompok harus

memiliki solusi. Jika terjadi konflik di masyarakat dan tidak dapat diselesaikan secara hukum tetapi dikembalikan lagi ke lembaga adat maka lembaga adat akan berupaya untuk memperbaiki, mendamaikan serta memberi pengertian tentang apa yang sedang dilanggar, sehingga berdasarkan ketentuan norma adat, untuk itu dikenakan sanksi atau denda adat, yang sudah dimaksudkan dan tercantum dalam hukum adat itu sendiri. Sehingga anggota masyarakat akan lebih berhati-hati dan jera untuk tidak melanggar norma dan aturan adat-istiadat di desa Morowali Utara.

1. Merefleksikan diri dalam menjalankan tugas dan fungsinya

Refleksi diri merujuk pada upaya berpikir secara mendalam atas apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini, tokoh adat/lembaga adat memikirkan ulang tentang semua hal yang telah terjadi ketika proses dalam menjalankan tugasnya berlangsung. Menurut informan, refleksi diri sama seperti cermin dimana kita memberikan penilaian yang jujur terhadap hasil kerja yang sudah diterapkan atau tugas terhadap diri sendiri, karena biasanya orang tidak dapat jujur terhadap dirinya. Refleksi diri ini penting dilakukan oleh lembaga adat karena dengan melakukan hal tersebut, mereka akan bisa melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugas. Informan mengatakan sejauh ini dalam melaksanakan tugas dan fungsinya

sudah baik dan yang menjadi kendala yaitu dalam memberikan pemahaman kepada anak muda yang sudah terpengaruh terhadap budaya barat dan banyak anak muda yang tidak mengetahui lagi bahasa daerahnya, sehingga setelah diberikan nasehat di kembalikan lagi kekeluarganya agar orang tua ikut serta berperan dan setidaknya selalu menyisipkan bahasa daerah pada saat berkomunikasi di rumah.

2. Membangun hubungan sosial di masyarakat

Banyak upaya-upaya yang dilakukan para tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat agar dapat terjalin hubungan Sosial di Morowali Utara salah satunya selalu menanamkan rasa simpati dan empati di antara sesama, dengan cara melakukan pekerjaan pembersihan desa secara gotong royong, serta para tokoh adat membangun komunitas/perkumpulan dimana mereka saling bertukar pendapat untuk dapat memperkenalkan adat-istiadat Morowali Utara .Dengan mengumpulkan masyarakat maka akan membawa dampak positif dalam upaya mengenalkan sekaligus melestarikan adat-istiadat Suku Mori.

Berbicara tentang pertemuan dengan masyarakat, informan menyatakan bahwa : “pertemuan-pertemuan yang sering di laksanakan di masyarakat guna untuk membahas tentang adat-istiadat merupakan faktor penentu dalam memberi pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat juga

untuk menjaga, melaksanakan dan melestarikan adat yang berlaku pada masyarakat yang sudah ada sejak turun-temurun. Selain itu, selalu melibatkan masyarakat pada hari raya hari raya besar seperti padungku (Pengucapan syukur) yang menjadi pemersatu antara berbagai desa dan juga melibatkan masyarakat pada acara-acara adat seperti pernikahan adat sehingga semua masyarakat turut serta membantu mulai dari acara di mulai hingga acara tersebut selesai, dan setelah acara pernikahan selesai masyarakat selalu mengadakan tarian Dero yang menjadi tarian adat dan telah membudaya di suku Mori. Kegiatan lainnya yang sering dilakukan agar hubungan sosial tersebut tetap berjalan dengan baik lembaga adat membantu memfasilitasi hari-hari raya besar seperti pameran busana Adat, para tokoh adat dan lembaga adat menyiapkan gedung serta hadiah-hadiah yang menarik agar masyarakat tertarik untuk mengikuti pameran yang dilaksanakan. Dengan adanya komunikasi kelompok di dalam masyarakat tersebut, maka masyarakat yang tidak melakukan aturan adat-istiadat akan ikut berusaha dalam melestarikannya karena adanya rasa kekeluargaan yang sudah ditanamkan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat kepada masyarakat akan dapat membawa dampak positif bagi pelestarian adat-istiadat. Hal ini senada dengan pendapat Bungin (2011: 273) bahwa komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir orang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Pada dasarnya peranan kelompok dalam penelitian ini adalah kelompok

melaksanakan perannya sesuai dengan fungsi komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok Morowali Utara meliputi dalam berbagai aspek yaitu fungsi hubungan sosial, fungsi sebagai pendidik, fungsi persuasi dan fungsi untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pada penelitian ini fungsi komunikasi kelompok menjadi dasar peran dari terbentuknya komunikasi kelompok dalam melestarikan adat-istiadat Morowali Utara. Dari fungsi sosial, komunikasi kelompok mampu membangun hubungan sosial yang ada di masyarakat tetap terjaga, dimana untuk mengelola dan menjaga kelestarian dan keutuhan adat-istiadat tersebut seluruh masyarakat harus bekerjasama dan ikut melibatkan diri untuk mencapai tujuan bersama. Peran pendidikan dalam komunikasi kelompok disini terbagi dari pendidikan informal dan formal. Komunikasi kelompok berdasarkan pendidikan informal yaitu pendidikan yang di dapatkan dari dalam keluarga, setiap keluarga diwajibkan dapat mengajarkan anaknya dan perbiasakan sesekali menggunakan bahasa daerah dan bagaimana berperilaku di masyarakat sesuai dengan hasil wawancara yang telah di jelaskan sebelumnya. Sedangkan pendidikan formal sendiri di dapatkan di luar keluarga yaitu di masyarakat seperti pendidikan dalam bentuk sosialisasi yang di berikan oleh lembaga adat tentang pengenalan dan pengetahuan tentang adat-istiadat yang boleh atau tidak boleh di langgar. Masyarakat diberi penambahan wawasan bagaimana agar adat-istiadat tersebut tetap terjaga dan terlestarikan. Peran komunikasi kelompok dari peran persuasi yaitu dimana masyarakat

didorong dan dikendalikan dalam hal keterlibatan untuk pelestarian dan kegiatan-kegiatan adat yang di laksanakan di Morowali Utara, lembaga adat mendorong dan mengajak masyarakat dalam hal keterlibatan dalam pengelolaan serta keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat-istiadat sehingga secara tidak langsung masyarakat terpengaruh untuk ikut menjaga kelestarian adat-istiadat suku Mori. Peran komunikasi kelompok dari fungsi untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan terlihat dari fungsi tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk memberi informasi, penengah persoalan pribadi serta persoalan kelompok yang terjadi di masyarakat yang dimana masalah tersebut harus di selesaikan secara kekeluargaan ataupun secara adat sebelum di kembalikan ke pihak berwajib. Melalui komunikasi kelompok yang terjadi antara tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda sangat membantu dalam pelestarian adat-istiadat ini. Dengan berkomunikasi maka kedekatan antara warga dengan para tokoh-tokoh tersebut menjadi harmonis dan rasa kekeluargaan pun akan terjadi apabila komunikasi tersebut diterapkan secara efektif. Apabila komunikasi tersebut berjalan dengan efektif maka peran dari lembaga adat dalam mensosialisasikan adat-istiadat suku Mori serta merevisi kembali hal-hal yang gagal dan mencari solusinya dapat berjalan dengan baik sehingga hubungan sosial di antara masyarakat terealisasi dan masyarakat memiliki empati dan simpati antara sesama dan otomatis adat-istiadat suku Mori dapat di terima dan di lestarikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Komunikasi kelompok pada peran lembaga adat sangat penting, karena melalui hubungan sosial, pendidikan, persuasi, serta bagaimana dalam memecahkan suatu persoalan dan membuat suatu keputusan-keputusan, itu semua dapat melestarikan suatu adat-istiadat apapun itu tidak terlepas dari adanya komunikasi antara masyarakat maupun anggota yang tergabung dalam suku tersebut. Sentuhan komunikasi kelompok sangat diperlukan untuk pelestarian adat-istiadat ini karena adanya komunikasi antara tokoh adat, tokoh masyarakat serta tokoh pemuda bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang budayanya.
2. Lembaga adat mampu merefleksikan diri terhadap tugas dan fungsinya sehingga dapat menjalankan dan memenuhi perannya dengan baik.

3. Lembaga adat membangun hubungan sosial di masyarakat dengan melibatkan masyarakat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa serta menanamkan rasa empati dan simpati di antara masyarakat, sikap gotong-royong, dan lain-lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada lembaga adat Morowali Utara agar lebih mempertegas pemberian sanksi terhadap pelanggaran adat yang terjadi di desa.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar pemerintah dapat melahirkan/membuat PERDES tentang lembaga adat suku Mori.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian terhadap budaya dan kepercayaan, tradisi upacara perkawinan adat yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi pelestarian adat-istiadat di suatu daerah.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana. Jakarta: 2011
Effendy, Onong Uchjana, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
Kumolo Tjahjo. 2018. Peraturan Menteri Dalam Negeri. 18. <http://www.jdih.setjen.ke>

mendagri.go.id/pm/Permendagri%20
No.18%20TH%202018.pdf

Mardiyanto, H. 2007. Peraturan Menteri
Dalam
Negeri.52. <http://www.panggunharjo.desa.id/wp-content/uploads/2018/04/PERMENDAGRI-No.-52-Tahun-2007-tentang-Pedoman-Pelestarian-Dan-Pengembangan-Adat-Istiadat-Dan-Nilai-Sosial-Budaya-Masyarakat.pdf>media. 2014.

Moeleong, Lexy J, 2008. *Metedologi
Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Remaja Rosda Karya

Rahmat,Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*.
Rajawali. Rosdakarya.
Bandung:2011.

Richard West, Lynn H.Turner. 2008.
*Pengantar Teori Komunikasi:
Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi
3)* Jakarta: Salemba Humanika.

Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori
Komunikasi*.Universitas Terbuka.
Jakarta :1994

Soekanto Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu
Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT
Rajagrafindo Persada.

Sugiyono.(2008).*Metode Penelitian
Bisnis*.Alfabeta: Bandung.

Wiranto.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
Jakarta: PT Grasindo.